

“Kalau suara kritis pun bisa dibeli, apa lagi yang tersisa dari sebuah gerakan?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Integritas yang Tak Terbeli"

Pekan ini ranah publik diramaikan oleh percakapan seputar dugaan aliran dana yang dikaitkan dengan pembatalan sebuah aksi mahasiswa. Terlepas dari verifikasi faktualnya — yang menjadi ranah pihak berwenang — peristiwa semacam ini membuka satu pertanyaan struktural yang layak direnungkan setiap penggerak kampus: pada titik mana sebuah idealisme menjadi rentan dibeli? Pertanyaan ini tidak mudah, karena ia menyentuh asumsi paling mendasar tentang mengapa gerakan mahasiswa dianggap punya otoritas moral di mata publik.

Lensa pertama, dari sisi etika gerakan. Gerakan mahasiswa secara historis menyanggah legitimasi moral karena diasumsikan bebas dari kepentingan transaksional. Implikasinya, begitu asumsi itu retak — begitu muncul dugaan bahwa suara bisa ditukar dengan amplop — yang rusak bukan hanya reputasi individu, melainkan modal sosial seluruh gerakan. Tetapi di sinilah celah lensa ini: jika legitimasi moral bergantung sepenuhnya pada kemurnian motif, ia menjadi sangat rapuh, sebab motif manusia mustahil seratus persen murni. Pertanyaan yang muncul: mungkinkah sebuah gerakan tetap kredibel meski mengakui anggotanya tidak sempurna, asalkan ada mekanisme yang menjaga?

Lensa kedua, dari sisi ekonomi-politik. Setiap gerakan butuh sumber daya — cetak spanduk, transportasi, konsumsi, panggung. Di sinilah pendanaan menjadi titik rawan: yang membiayai cenderung berharap pengaruh. Implikasinya, ketiadaan transparansi pendanaan adalah undangan terbuka bagi kooptasi. Namun celah lensa ini: tidak semua pendanaan berarti pembelian, dan menolak semua bantuan justru bisa melumpuhkan gerakan. Pertanyaannya bukan "terima atau tolak dana", melainkan "bagaimana dana dikelola secara terbuka sehingga tidak mengikat suara".

Lensa ketiga, dari sisi ajaran tentang amanah. Al-Qur'an dalam surah An-Nisaa ayat 58 memerintahkan penunaian amanah kepada yang berhak dan penegakan keadilan. Dalam kerangka ini, suara dan posisi dalam sebuah gerakan adalah amanah kolektif — milik mereka yang diperjuangkan, bukan komoditas pribadi yang bisa diperdagangkan. Menggadaikannya berarti mengkhianati pihak yang paling lemah, yakni mereka yang menggantungkan harapan pada advokasi tersebut. Celah lensa ini bagi pembaca sekuler: prinsip amanah mungkin terdengar normatif-religius. Tetapi justru di situ kekuatannya — ia menempatkan kepercayaan sebagai sesuatu yang sakral, bukan sekadar kalkulasi reputasi yang bisa dihitung untung-ruginya.

Lensa keempat, dari sisi psikologi kekuasaan. Rasulullah ﷺ memperingatkan Abdurrahman bin Samurah agar tidak meminta-minta

jabatan, karena kekuasaan yang dikejar cenderung membebani pemiliknya, sementara amanah yang datang tanpa diminta justru ditolong dalam pelaksanaannya (Sahih al-Bukhari 7147). Implikasinya bagi aktivis: ketika posisi dikejar demi posisi itu sendiri — bukan demi masalah yang diperjuangkan — di situlah benih kompromi mulai tumbuh. Celah lensa ini: ambisi tidak selalu buruk; kadang ia mesin perubahan. Pertanyaannya, di mana garis antara ambisi yang melayani tujuan dan ambisi yang dilayani oleh tujuan?

Maka tantangan bagi penggerak kampus hari ini bukan sekadar bersih secara pribadi, melainkan membangun ekosistem yang membuat semua orang sulit menjadi kotor. Integritas tidak dijaga oleh niat baik semata, melainkan oleh sistem. Secara praktis: mempublikasikan laporan pendanaan setiap kegiatan, betapapun kecilnya; merotasi pemegang kas dan posisi kunci agar tidak ada yang merasa "memiliki" gerakan; membangun budaya saling mengingatkan yang tidak dianggap pengkhianatan; dan menulis aturan main sebelum godaan datang, bukan sesudah skandal meledak. Langkah-langkah ini bisa mulai dari satu organisasi kecil di tingkat jurusan, tanpa menunggu reformasi besar.

Pada akhirnya, yang penting bukan menemukan satu jawaban final tentang bagaimana menjaga kemurnian gerakan, melainkan memahami bahwa setiap lensa — etika, ekonomi, amanah, psikologi — menutupi celah yang ditinggalkan lensa lain. Gerakan yang dewasa adalah yang tidak berpura-pura suci, tetapi membangun pagar struktural justru karena tahu manusia bisa tergoda.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini masalah sistem politik yang korup, kenapa beban moralnya ditimpakan ke mahasiswa?

A

Sebagian benar — sistem memang membentuk insentif. Tetapi mahasiswa bukan korban pasif; gerakan justru ada untuk menantang sistem itu. Kalau gerakan sendiri ikut transaksional, ia berhenti menjadi penantang dan menjadi bagian dari masalah. Tanggung jawab di sini bukan soal menyalahkan, melainkan soal menjaga satu ruang yang masih bisa dijaga.

Q · 02

Kenapa harus pakai dalil agama untuk soal yang sebenarnya etika sekuler biasa?

A

Tidak harus, dan artikel ini juga memakai lensa ekonomi dan psikologi. Tetapi prinsip amanah menambah satu hal yang sulit diberikan etika murni-rasional: kepercayaan diperlakukan sebagai sesuatu yang sakral, bukan sekadar variabel reputasi. Bagi yang tidak religius, anggap saja itu argumen tentang mengapa sebagian hal sebaiknya tidak dikomodifikasi.

Q · 03

Bukankah menolak semua pendanaan justru bikin gerakan mati?

A

Betul, dan artikel ini tidak menganjurkan itu. Bedanya bukan pada menerima atau menolak, melainkan pada keterbukaan. Dana yang dilaporkan terbuka, dengan sumber yang jelas dan tanpa syarat mengikat suara, berbeda jauh dari amplop diam-diam yang menukar posisi. Transparansi adalah pembeda, bukan kemiskinan.

Q · 04

Apa bedanya tulisan ini dengan moralisme generik "jadilah jujur"?

A

Moralisme generik berhenti pada imbauan niat. Artikel ini justru berargumen bahwa niat saja tidak cukup, dan menuntut mekanisme — rotasi, pelaporan, aturan main. Itu pergeseran dari "jadilah baik" menjadi "bangun sistem yang membuat keburukan sulit dan mudah ketahuan".

Q · 05

Realistis nggak sih, di kampus yang kulturalnya sudah terlanjur permisif?

A

Tidak ada jaminan instan. Tetapi perubahan kultur tidak pernah dimulai dari mayoritas; ia dimulai dari satu unit kecil yang konsisten sampai menjadi standar yang memalukan untuk dilanggar. Satu organisasi jurusan yang laporan keuangannya rapi bisa menjadi tekanan diam-diam bagi yang lain.

